

Teknik-Teknik Penerjemahan *Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib QS. al-Maidah

Wahyu Fitria

UIN Ar-Raniry Banda Aceh
wahyufitria24.24@gmail.com

Abstract : Penerjemahan Al-Qur'an seharusnya menyampaikan makna ayat secara tepat, konsisten, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab serta maksud teks aslinya. Namun terjemah tafsiriyah Surah al-Maidah karya Muhammad Thalib menunjukkan adanya pergeseran makna, penambahan unsur tertentu, dan ketidakkonsistenan penerjemahan yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan ayat. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik-teknik penerjemahan Muhammad Thalib. Data-data yang dikaji dengan menggunakan konsep teknik penerjemahan Molina dan Albir. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa Muhammad Thalib dominan menggunakan teknik kesepadanan lazim (39,65%), transposisi (14,66%) dan deskripsi (12,36%) dalam menerjemahkan surah al-Maidah. penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang penerjemahan Al-Qur'an dengan memunculkan kesadaran kritis bagi pembaca dan peneliti al-Qur'an bahwa pergeseran makna dalam terjemahan dapat memengaruhi cara umat memahami ajaran Islam.

Keywords: *Teknik Penerjemahan, Muhammad Thalib, Tarjamah Tafsiriyah.*

Pendahuluan

Kementerian Agama telah melakukan penerjemahan al-Qur'an sejak 1965 dan menyempurnakannya hingga edisi 2019 untuk memudahkan umat memahami isi al-Qur'an, meskipun penerjemahan tersebut menghadapi keterbatasan struktural bahasa yang menyebabkan sebagian makna tidak dapat dialihkan secara utuh. Sejalan dengan pandangan Ibnu Qutaibah, terjemahan harfiah al-Qur'an dipandang tidak mungkin dilakukan secara sempurna, sehingga terjemah tafsiriyah menjadi pendekatan yang banyak digunakan untuk menyampaikan makna ayat.¹ Dalam konteks ini, Muhammad Thalib hadir melalui karyanya Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah yang mengkritik terjemahan Kemenag dan menawarkan pendekatan berbasis pemaknaan kontekstual untuk menghindari potensi salah tafsir yang dapat melegitimasi kekerasan.

Namun, kajian kritis terhadap terjemahan Thalib pada Surah al-Maidah menemukan sejumlah persoalan kebahasaan dan pergeseran makna, seperti penghilangan unsur gramatikal yang berdampak hukum, penambahan redaksi yang tidak didukung teks Arab, serta pergeseran makna leksikal yang menjauh dari maksud ayat, meskipun ia merujuk pada tafsir klasik seperti Ibnu Katsir. Misalnya dalam surah al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

¹ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat)*, (Yogyakarta: Ma'had Al-Nabawi, 2012), 15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ^٥

Muhammad Thalib menerjemahkan dengan redaksi: “wahai kaum mukmin, bila kalian hendak melakukan shalat, cucilah wajah kalian, tangan-tangan kalian sampai siku, usaplah kepala kalian, dan cucilah kaki-kaki kalian sampai mata kaki.”

Jumhur ulama berpendapat bahwa kalimat (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ) pada ayat tersebut menunjukkan kewajiban membasuh wajah sebagai langkah awal dalam pelaksanaan wudu sebelum menunaikan salat. Kewajiban tersebut dipahami dari penggunaan huruf fa' ta'qib² yang mengisyaratkan adanya urutan (tertib) dalam pelaksanaan wudu. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang mengharuskan pembasuhan wajah terlebih dahulu, lalu tidak ada keharusan tertib setelah itu. Dalam hal ini jumhur ulama juga memandang bahwa huruf wāw dalam ayat tersebut turut menunjukkan keharusan tertib dalam wudu.³ Namun, dalam terjemahan yang disusun oleh Muhammad Thalib, unsur kebahasaan tersebut tidak diterjemahkan, padahal keberadaannya dinilai penting untuk mengungkap makna hukum yang terkandung dalam ayat.

Pada ayat yang sama, kalimat (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) diterjemahkan dengan “supaya kalian tetap taat kepada Allah”. Namun menurut penjelasan imam Ibnu Katsir, maksud kalimat ini adalah agar kalian semua mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan kepada kalian dalam apa-apa yang telah disyariatkan-Nya kepada kalian, berupa kelonggaran, rahmat dan kelapangan.⁴ Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran penekanan makna antara terjemahan yang digunakan dan penafsiran yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Katsir, padahal Muhammad Thalib dalam proses penerjemahannya menjadikan Tafsir tersebut sebagai salah satu sumber rujukan utama.

Temuan berikutnya terdapat pada penerjemahan ayat ke-82. Ayat tersebut berbunyi:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَشْكُرُونَ

Muhammad Thalib menerjemahkan ayat di atas dengan redaksi: “wahai Muhammad, kamu akan mendapati orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik sebagai golongan manusia yang sangat keras permusuhannya kepada orang mukmin. Wahai Muhammad, kamu akan mendapati orang-orang berkata: “kami kaum nasrani” sebagai golongan manusia yang paling dekat rasa persahabatannya kepada orang-orang mukmin. Kaum nasrani berbuat demikian karena adanya sebagian pendeta dan pastur yang jujur di kalangan mereka. Sebagian pendeta dan pastur Nasrani, tidak berkeberatan beriman kepada al-Qur'an dan kenabian Muhammad.”

Penambahan seruan “wahai Muhammad” menjadi hal menarik karena ayat tersebut tidak diawali dengan huruf nida' seperti (يَا مُحَمَّدَ). Meskipun demikian, Muhammad Thalib juga menerjemahkan ayat-ayat lain yang memang diawali huruf nida' dengan cara serupa, misalnya (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) yang ia terjemahkan menjadi “wahai kaum mukmin”. Namun, pada beberapa ayat yang tidak mengandung huruf nida' seperti ayat ke-83, 88, 89, dan 91, beliau tetap menambahkan unsur seruan tanpa penjelasan

² Fa yang berfungsi sebagai ungkapan untuk menjelaskan berikutnya.

³ Imaduddin Abi Fida' Ismail bin Umar Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 38.

⁴ Imaduddin Abi Fida' Ismail bin Umar Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 42.

metodologis yang jelas. Ketidakteraturan ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam penerjemahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan struktur kebahasaan ayat 82 tersebut, kata (لْتَجِدَنَّ) didahului oleh lam qasam yang bertujuan memberikan takkid atau penekanan pesan yang kuat, sementara huruf nun di akhir kata juga berfungsi sebagai *taukid tsaqilah*.⁵ Kedua penegasan ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung tekanan makna yang sangat kuat. Namun, Thalib menerjemahkan ayat ini hanya dengan menggunakan unsur nida' yang semata-mata berfungsi sebagai bentuk pemanggilan terhadap munada'.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib dari berbagai sudut pandang. Zulhamdi menyoroiti kritik Thalib terhadap terjemahan Kementerian Agama sebagai bentuk alternatif pemahaman ayat, bukan penolakan total, sehingga fokus kajiannya berada pada aspek kritik dan perbandingan.⁶ Sitti Azizatul Ulya dkk. meneliti tingkat kesetiaan terjemahan Thalib terhadap tafsir Ibn Katsir dan menemukan adanya pergeseran makna, dengan penekanan pada relasi terjemahan dan sumber tafsir klasik.⁷ Sementara itu, Mursyidatul Fadhilah membandingkan terjemahan Thalib dengan teks al-Qur'an pada Surah al-Nisā' dan mengidentifikasi variasi serta bentuk perbedaan makna.⁸ Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis Surah al-Māidah secara menyeluruh untuk mengungkap teknik penerjemahan Muhammad Thalib melalui analisis internal teks terjemahan; namun demikian, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas teknik-teknik penerjemahan Muhammad Thalib. Maka dari permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana teknik-teknik penerjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Thalib, sehingga terlihat mengapa penerjemahannya berbeda dengan penafsiran para ulama terdahulu.

Pembahasan

1. Biografi Muhammad Thalib

Nama lengkap Muhammad Thalib adalah Muhammad bin Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani. Ayahnya bernama Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani. Ia lahir di Banjaran Kabupaten Gresik, Jawa Timur pada 30 November 1948.⁹ Latar belakang pendidikannya diawali dari Sekolah Rakyat Negeri, kemudian berlanjut ke pendidikan pesantren di Pesantren Persis Bangil, Pasuruan. di bawah asuhan KH Abdul

⁵ Syekh Muhammad al-Thahir bin 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid 7, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), hlm. 5.

⁶ Zulhamdani, "Studi Atas Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib (Antara Koreksi atau Variasi Penerjemahan Terhadap Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI), dalam *Disertasi: UIN Bukit Tinggi*, Vol 2, No. 1, 2021, hlm. 21. <https://atrasi.uinbukittinggi.ac.id/assets/uploads/lp2m/lappen/a750b-zulhamdani-studi-atas-tarjamah-tafsiriyah-muhammad-thalib.pdf>.

⁷ Sitti Azizatul Ulya, dkk, "A Review Of Al-Qur'an Karim Tarjamah Tafsiriyah MMFS Discontinuity Towards the Tafsir of Al-Qur'an Al-Adim by Ibnu Katsir and its Implications in Meaning the Qital Verse.", dalam *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 135-150. <file:///C:/Users/acer/Downloads/4+Tinjauan+Ketidaksetiaan+Al-Quran+Karim+Tarjamahan+Tafsiriyah++MMI.pdf>.

⁸ Mursyidatul Fadhilah, "Analisis komparatis terjemah al-Qur'an (Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib dan AL-Qur'an dan maknanya Quraish Shihab pada QS. Al-Nisa", dalam *Skripsi IAIN Kendari*, 2023.

⁹ Ahmad Isrofiel Maedhatillah, "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Karya M. Thalib," dalam *Tesis UIN Yogyakarta*, (2017), hlm. 13.

Qadir Hassan.¹⁰ Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1967, ia kembali mengabdikan diri di lembaga tersebut sebagai bentuk dedikasi terhadap ilmunya. Selama mengajar, ia dikenal sebagai guru muda yang kritis, keras dalam kemauan, dan sulit diatur, namun disisi lain ia merupakan murid istimewa Abdul Qadir Hassan.¹¹

Aktivitas intelektual Muhammad Thalib menunjukkan produktivitas yang sangat tinggi, khususnya dalam bidang kepenulisan. Fokus kajiannya banyak diarahkan pada persoalan sosial-kegamaan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, seperti masalah keluarga dan praktik ibadah sehari-hari. Dari minat tersebut, ia menghasilkan sekitar 500 makalah dan kurang lebih 240 judul buku. Di samping itu, ia juga terlibat dalam penerjemahan sejumlah karya penting, antara lain *Fiqh al-Sunnah*, *Tafsir al-Maraghi*, serta beberapa tulisan Yusuf Musa.¹² Kontribusinya tidak terbatas pada karya tulis, tetapi juga mencakup pengembangan pendidikan formal, khususnya dengan keterlibatannya dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab untuk jenjang MI dan MTs pada periode 1979-1985, yang kemudian ditetapkan sebagai kurikulum nasional oleh Depag Republik Indonesia.

Dalam ranah organisasi Muhammad Thalib menjabat sebagai Ketua atau Amirul Mujahidin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada periode 2008-2013. Organisasi ini didirikan pada 7 Agustus 2000 di Yogyakarta melalui Kongres Mujahidin I yang dihadiri sekitar 1800 peserta dari 24 wilayah, baik dalam maupun luar negeri.¹³ MMI dibentuk dengan tujuan menyatukan potensi umat Islam guna menegakkan syariat Islam dalam seluruh dimensi kehidupan, serta menjadikannya sebagai ruukan utama dalam sistem pemerintahan dan kebijakan negara, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dalam operasionalnya, MMI melakukan berbagai kegiatan yang meliputi penggalan, penelitian, perumusan, dan penyebarluasan pemikiran hukum Islam yang berkembang. Selain itu, organisasi ini juga menjalankan fungsi pemantauan serta respons kritis dan antisipatif terhadap dinamika sosial-politik, baik di tingkat nasional maupun global. Upaya lain yang dilakukan adalah mendorong kesiapan umat agar mampu melaksanakan syariat Islam secara efektif, serta menciptakan situasi yang kondusif bagi penerapannya secara damai.¹⁴ Hal ini ditempuh melalui upaya membangun pemahaman yang proporsional di kalangan pemeluk agama lain terhadap tujuan dan orientasi umat Islam. Di samping itu, MMI juga berupaya menghimpun dukungan moral dan material dari berbagai elemen dunia Islam, baik pada lingkup nasional, regional, maupun internasional, demi kepentingan penegakan syariat Islam.¹⁵

Kombinasi latar belakang pendidikan, produktivitas intelektual, serta

¹⁰ Ahmad Isrofiel Maedhatillah, "Tarjamah Tafsiriyah...", hlm. 102.

¹¹ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Shuffah, 2011) hlm. 247.

¹² Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriyah terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi, dalam *Journal of Qur'an dan Hadist Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013), hlm. 44-45. https://www.researchgate.net/publication/359016635_Tarjamah_Tafsiriah_Terhadap_Al-Qur'an_Antara_Kontekstualisasi_dan_Distorsi

¹³ Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriyah terhadap...", hlm. 32.

¹⁴ Ahmad Isrofiel Maedhatillah, "Tarjamah Tafsiriyah...", hlm. 13.

¹⁵ Itmam Aulia Rakhman and others, 'Sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat Bagi PDSRW Di Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia: Pengabdian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.2 (2025), 10898-904.

keterlibatan ideologis dan organisatoris tersebut membentuk cara pandang Muhammad Thalib terhadap pentingnya kejelasan pesan keagamaan. Kerangka pemikiran inilah yang mendorongnya melakukan koreksi terhadap terjemahan al-Qur'an Kemenag, dengan tujuan menghindarkan pembaca dari kesulitan pemahaman dan memastikan pesan al-Qur'an tersampaikan secara lebih jelas.

Oleh sebab demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Thalib dapat dipahami sebagai figur ulama-aktivis yang memadukan otoritas keilmuan, produktivitas literasi dan komitmen ideologis secara bersamaan. Perjalanan intelektualnya dalam tradisi pesantren Persis membentuk corak pemahaman keagamaan yang tekstual-normatif, sementara intensitasnya dalam penulisan dan penerjemahan menunjukkan orientasi kuat pada dakwah praktis bagi publik luas. Pada saat yang sama, keterlibatannya dalam gerakan keorganisasian memperlihatkan bahwa aktivitas intelektualnya tidak bersifat netral, melainkan diarah untuk menopang agenda ideologis tertentu. Oleh karena itu, seluruh karya dan pandangan Muhammad Thalib termasuk dalam bidang penerjemahan al-Qur'an, perlu dibaca sebagai produk dialektika antara otoritas keilmuan dan kepentingan ideologis yang saling berkelindan.

2. Gambaran umum Terjemah Tafsiriyah

Karya Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah yang disusun oleh Muhammad Thalib diterbitkan dalam empat edisi. Adapun edisi keempat merupakan edisi istimewa yang berjudul Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat Dan Mencerahkan, memiliki ukuran sebesar 22x15 cm, dengan jumlah halaman xlvix+826. Karya Tarjamah Tafsiriyah ini disusun berdasarkan urutan ayat sebagaimana tercantum dalam Mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. (lihat lampiran)

Pola penyajiannya menyerupai Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, yakni menampilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan format Mushaf Utsmani yang disertai terjemahan pada bagian kiri. Meskipun demikian, karya Muhammad Thalib memiliki perbedaan yang cukup mendasar, yaitu tidak digunakannya catatan kaki (footnote) sama sekali, berbeda dengan terbitan Kemenag yang kerap melengkapinya. Selain itu, karena gaya terjemahan yang digunakan bersifat padat, karya ini disajikan hanya dalam satu jilid.

Di samping hadir dalam bentuk cetakan, karya ini juga disediakan dalam format digital melalui sebuah aplikasi berbasis Android yang bernama *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (QTT) An Nabawi*.¹⁶ Aplikasi tersebut telah diunduh oleh lebih dari 50.000 pengguna dan memperoleh penilaian sebesar 4,9 bintang, serta dapat diakses melalui Google Play. Selain itu, terjemahan ini juga tersedia untuk diunduh secara cuma-cuma melalui situs *Internet Archive*.¹⁷ Ketersediaannya dalam berbagai media, disertai dengan tingginya angka unduhan, mencerminkan adanya tingkat partisipasi dan perhatian yang cukup besar dari masyarakat Muslim Indonesia terhadap karya terjemahan yang disusun oleh Muhammad Thalib.

Setiap kali memulai penerjemahan suatu surah, terlebih dahulu dicantumkan nama surah beserta maknanya. Sebagai contoh, Surah al-Fatihah dimaknai sebagai

¹⁶ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.annabawy.qtt>. Diakses pada 27 Januari 2026.

¹⁷ <https://archive.org/details/al-quran-terjemah-tafsiriyah>. Diakses pada 27 Januari 2026.

Pembuka, al-Baqarah diartikan Sapi Betina, dan al-A'raf dipahami sebagai Bukit antara Surga dan Neraka. Meskipun demikian, tidak semua surah disertai dengan terjemahan nama, sebagaimana pada Surah Qaf dan Yasin. Selain penyebutan nama surah, juga dicantumkan keterangan mengenai asal turunnya surah, apakah termasuk makkiyyah atau madaniyyah, yang dilengkapi dengan informasi jumlah ayat.

Adapun surah-surah yang diawali dengan *huruf-huruf muqatta'at*, seperti *alif lam mim* dalam QS. al-Baqarah, *alif lam mim shad* dalam QS. al-A'raf, maupun *qaf* dalam QS. Qaf, diterjemahkan secara literal sesuai dengan ejaan huruf-huruf tersebut. Pada bagian akhir karya terjemahan ini turut disajikan indeks tematik al-Qur'an yang berfungsi untuk mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, sehingga membantu pembaca dalam menelusuri dan memahami kandungan al-Qur'an secara lebih terstruktur dan sistematis.

Dalam proses penyusunan Tarjamah Tafsiriyah ini, Muhammad Thalib menjadikan dua belas kitab tafsir, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer sebagai rujukan utama.¹⁸ Di antara karya tafsir tersebut ialah *Tafsir al-Ṭabari* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsir Bahr al-'Ulum* karya al-Samarqandi, serta *Tafsir al-Durr al-Manthur* yang disusun oleh al-Suyūṭi. Selain itu, ia juga merujuk pada *Tafsir al-Jalalayn* karya al-Mahalli dan al-Suyūṭi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir, serta *Tafsir Ma'ālim al-Tanzil* karya al-Baghawi. Rujukan lain yang turut digunakan meliputi *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Atiyyah, *Tafsir al-Jawāhir al-Ḥisān* karya al-Tha'labī, serta *Tafsir al-Muntakhab* yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Mesir. Adapun karya tambahan yang juga dijadikan sumber acuan adalah *Tafsir al-Miṣbāḥ al-Munīr* yang disusun oleh Tim Ulama India, *al-Tafsīr al-Wajiz* karya Wahbah al-Zuhayli, dan *Tafsir al-Muyassar* yang diterbitkan oleh Rabithah 'Ālam Islami.

Selain kitab-kitab tafsir tersebut, karya ini juga memanfaatkan berbagai literatur pendukung lainnya sebagai bahan rujukan.¹⁹ Di antaranya ialah *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya al-Dhahabi dan *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Ṣabūni, serta dua kitab hadis yang menjadi rujukan utama, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Rujukan tambahan lainnya mencakup Tarjamah al-Qur'an, *Dawābiṭ wa Ahkām* karya Sulṭān ibn 'Abdullah al-Hamdani, serta sejumlah kamus, seperti *Qāmūs al-Mu'jam al-Wasīṭ* karya Ibrahim Unais dan rekan-rekannya, *Qāmūs al-Qur'an: Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karya al-Husaini ibn Muhammad al-Damaghani, serta kamus berbahasa Indonesia, di antaranya *Kamus Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990).

3. Teknik Penerjemahan Molina dan Albir

Penelitian ini menggunakan teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan Muhammad Thalib dalam Terjemah Tafsiriyah al-Qur'an. Teori Molina dan Albir dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan

¹⁸ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah...*, hlm. xviii.

¹⁹ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah...*, hlm. xviii.

aplikatif dalam mengkaji pergeseran makna pada tingkat mikro teks, khususnya pada satuan kata, frasa, dan klausa, sehingga sesuai untuk menelusuri praktik penerjemahan dalam teks terjemahan al-Qur'an.

Molina dan Albir merumuskan karakter dasar teknik penerjemahan,²⁰ yaitu: *pertama*, teknik penerjemahan berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan. *Kedua*, pengelompokan teknik dilakukan melalui perbandingan antara teks sumber dan teks sasaran. *Ketiga*, teknik berada pada tataran mikro. *Keempat*, teknik bersifat independen dan ditentukan oleh konteks. *Kelima*, teknik memiliki orientasi fungsional. Namun dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan fenomena penerjemahan yang berkaitan dengan ideologi penerjemah. Teknik penerjemahan tidak hanya memengaruhi metode dan kualitas terjemahan, tetapi juga berinteraksi dengan ideologi penerjemahan pada level makro dan ideologi penerjemah pada level supermakro. Oleh karena itu, karakter dasar teknik penerjemahan dapat diperluas dengan menambahkan tiga karakter lainnya.

Maka dari penjelasan tersebut, Molina dan Albir mengusulkan delapan belas teknik penerjemahan yang digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini. Uraian mengenai teknik-teknik tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci berikut ini.²¹

3.1 Adaptation (Teknik Adaptasi)

Adaptasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengganti unsur budaya dalam bahasa sumber (BSU) dengan unsur budaya yang telah dikenal dalam bahasa sasaran (BSA). Teknik ini diterapkan ketika unsur budaya bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran atau ketika unsur budaya dalam bahasa sasaran dinilai lebih familiar bagi para pembaca.

BSU: هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ

BSA: saling menutupi kekurangan satu sama lain.

3.2 Amplification (Teknik Amplifikasi)

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menambahkan unsur informasi tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam BSU. Penambahan ini tidak boleh mengubah pesan yang ingin disampaikan BSU. Teknik ini dapat berupa parafrase dengan menggunakan beberapa strategi, yaitu: 1) menggunakan kosakata berbeda dengan makna yang sama, 2) merubah pola urutan susunan kata atau kalimat yang terdiri atau dua klausa yang dapat diubah menjadi satu klausa, 3) mengubah susunan kalimat aktif menjadi pasif dan menggunakan kata penghubung yang berbeda, 4) mengubah angka dan presentase dalam bentuk yang berbeda.

BSU: تَنْزِيلُ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

BSA: al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan dari Tuhan yang maha perkasa lagi maha penyayang kepada semua makhluknya.

²⁰ Lucia Molina dan Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", dalam *Meta*, Vol. 47, No. 4, (2002), hlm. 499. https://www.researchgate.net/publication/272899204_TranslationTechniques_RevisitedADynamic_and_Functionalist_Approach.

²¹ Lucia Molina dan Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited...", Hlm. 509-511.

3.3 Borrowing (Teknik Peminjaman)

Peminjaman adalah teknik penerjemahan yang mempertahankan kata atau ungkapan dari BSU untuk digunakan secara langsung dalam BSA. Teknik ini terdiri dari dua bentuk. Pertama, peminjaman murni (pure borrowing), yakni penggunaan istilah BSU tanpa perubahan bentuk sama sekali, seperti penggunaan kata “al-Qur’an”. kedua, peminjaman alamiah (naturalized borrowing), yakni peminjaman yang disertai penyesuaian ejaan atau kaidah kebahasaan BSA, seperti terjemahan kata “tayammum”.

3.4 Calque (Teknik Kalke)

Kalke merupakan teknik penerjemahan yang memindahkan kata atau frasa dari BSU ke BSA secara harfiah. Penerapannya dapat dilakukan pada tataran leksikal maupun struktural. Teknik ini sekilas menyerupai terjemahan harfiah, namun memiliki perbedaan mendasar. Dalam kalke, struktur BSA nya masih tampak, meskipun penyusunannya telah menyesuaikan dengan pola kebahasaan BSA.

BSU: عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

BSA: Dia-mengajarkannya-jelas.

3.5 Compensation (Teknik Kompensasi)

Kompensasi merupakan teknik penerjemahan dengan memindahkan penyampaian pesan ke bagian lain dalam teks terjemahan. Langkah tersebut diambil karena unsur stilistika atau gaya bahasa yang terdapat dalam BSU tidak dapat dipertahankan secara langsung dalam BSA. Dalam praktiknya teknik ini sama dengan teknik konsepsi.

BSU: إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا

BSA: Sungguh, kami telah memasang belunggu di leher mereka.

3.6 Description (Teknik Deskripsi)

Deskripsi merupakan teknik dengan menggantikan istilah dalam BSU menggunakan uraian penjelas dalam BSA. Cara tersebut dipilih apabila BSA tidak menyediakan padanan istilah yang digunakan dalam BSU.

BSU: وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ

BSA: dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat, bulan haram, tanah haram, dan maqam Ibrahim disisi Allah.

3.7 Discursive Creation (Teknik Kreasi Diskursif)

Diskursif merupakan teknik penerjemahan yang menghadirkan padanan bersifat sementara dan tidak dapat diprediksi secara langsung atau keluar dari konteks. Teknik ini umumnya digunakan dalam penerjemahan judul buku dan judul film, yang menuntut kreativitas agar tetap menarik bagi pembaca.

BSU: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ

BSA: bila ada yang berkata kepada mereka: “dermakanlan untuk membela Islam sebagai dari rezeki...”

3.8 Established Equivalent (Teknik Kesepadanan Lazim)

Kesepadanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang memanfaatkan istilah atau ungkapan yang telah mapan dan diakui dalam bahasa sasaran sebagai padanan bagi teks BSU. Teknik ini diterapkan pada kosakata yang secara resmi telah memiliki ekuivalen dalam kamus atau telah diterima secara luas oleh komunitas penutur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesepadanan lazim ini juga digunakan untuk ungkapan-ungkapan yang sudah baku dalam disiplin ilmu tertentu.

BSU: إِنَّكَ

BSA: Sesungguhnya engkau.

3.9 Generalization (Teknik Generalisasi)

Generalisasi merupakan teknik dengan mengganti istilah yang bersifat khusus dalam BSU menggunakan padanan yang maknanya lebih umum dalam BSA.

BSU: الْقِتَال

BSA: Jihad

3.10 Linguistic Amplification (Teknik Amplifikasi Linguistik)

Amplifikasi Linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur kebahasaan dari teks BSU ke dalam teks BSA. Teknik ini bertujuan untuk mengeskispitkan, memparaprase, dan memberikan tambahan informasi bahasa sumber yang tersirat di bahasa sasaran. Memparaprase dapat dilakukan dengan menggunakan kosakata berbeda dengan makna yang sama. Cara ini kerap diterapkan dalam praktik alih bahasa lisan.

BSU: رَبِّ, لَا إِلَهَ

BSA: Tuhan yang maha memelihara, tiada Tuhan yang berhak disembah.

3.11 Linguistic Compression (Teknik Kompresi Linguistik)

Kompresi Linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan merangkum atau memadatkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks BSU. Teknik ini lazim diterapkan dalam penerjemahan lisan yang berlangsung secara spontan.

BSU: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

BSA: astaga

3.12 Literal Translation (Teknik Penerjemahan Harfiah)

Penerjemahan Harfiah merupakan teknik yang dilakukan dengan mengalihkan ungkapan secara langsung dari kata ke kata sesuai susunan bahasa sumber, bahkan dalam oraktiknya dapat mengesampingkan konteks pemakaian.

BSU: طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ

BSA: Burungkalian bersama kalian.

3.13 Modulation (Teknik Modulasi)

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengalihkan sudut pandang, penekanan atau katagori pemahaman dari teks BSU, baik pada tingkat leksikal maupun struktural, tanpa menghilangkan makna dasarnya.

BSU: وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ

BSA: Kepalaku ditumbuhi uban.

3.14 Reduction (Teknik Reduksi)

Reduksi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyederhanakan dan menghilangkan kata bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Penyederhanaan ini hanya diterapkan pada unsur-unsur tertentu dan tetap menjaga agar pesan yang disampaikan tidak mengalami perubahan.

BSU: وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا

BSA: orang-orang kafir.

3.15 Substitution (Teknik Substitusi)

Substitusi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengganti unsur-unsur linguistik maupun non-linguistik dari BSU dengan elemen lain yang dinilai lebih tepat dan setara dalam BSA.

3.16 Particularization (Teknik Partikularisasi)

Partikularisasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan memilih padanan yang lebih khusus (spesifik) dalam BSA untuk menggantikan istilah yang bersifat umum dalam BSU.

BSU: قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا ۗ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

BSA: Mereka menjawab, “kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan kamu hanyalah pendusta belaka.”

3.17 Transposition (Teknik Transposisi)

Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengalihkan struktur gramatikal BSU ke gramatikal BSA. Langkah ini ditempuh untuk menyesuaikan susunan asli BSU agar menghasilkan efek yang setara dalam BSA. Perubahan tersebut dapat berupa peralihan bentuk jamak ke tunggal, penyesuaian posisi kata sifat, hingga perubahan struktur kalimat secara menyeluruh.

BSU: تَنْزِيلُ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

BSA: (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Maha Perkasa, maha penyayang.

3.18 Variation (Teknik Variasi)

Variasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyesuaikan unsur-unsur linguistik maupun paralinguistik yang memengaruhi ragam bahasa, seperti perubahan intonasi teks, gaya tutur, dialek sosial, hingga dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam penerjemahan karya dramatik atau teks untuk anak-anak.

Dalam konteks penerjemahan al-Qur'an, penerjemah tidak selalu terbatas pada penggunaan satu teknik penerjemahan dalam mengalihbahasakan suatu teks, melainkan dapat memadukan dua teknik atau lebih sesuai dengan kebutuhan makna dan konteks. Ditinjau dari karakteristiknya, teknik penerjemahan tidak bersifat berdiri sendiri. Penerapan teknik tertentu berimplikasi pada terbentuknya metode penerjemahan dan kecenderungan ideologis penerjemah, sekaligus berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan yang dihasilkan.

4. Teknik Penerjemahan Tarjamah Tasiriyah QS. Al-Maidah

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap terjemahan surah al-Maidah, ditemukan beberapa teknik penerjemahan yang digunakan oleh Muhammad Thalib. Teknik-teknik tersebut meliputi adaptasi, amplikasi, peminjaman, kompensasi, deskripsi, kesepadanan lazim, generalisasi, penerjemahan harfiah, modulasi, reduksi, partikularisasi dan transposisi. Sub bab ini memaparkan hasil temuan tersebut secara sistematis disertai contoh-contoh data.

Tabel 1.
Teknik penerjemahan tarjamah tafsiriyah dalam surah al-Maidah.

No.	Teknik Penerjemahan	Terjemahan Surah al-Maidah	
		Frekuensi	presentase
1.	Adaptasi	48	0,68%
2.	Amplikasi	762	10,91%
3.	Peminjaman	10	0,41%
4.	Kompensasi	665	9,52%
5.	Deskripsi	863	12,36%
6.	Kesepadanan lazim	2769	39,65%
7.	Generalisasi	13	0,18%
8.	Penerjemah harfiah	42	0,60%
9.	Modulasi	108	1,54%
10.	Reduksi	425	6,08%
11.	Partikularisasi	253	3,62%
12.	Transposisi	1024	14,66%
	Total	6.982	

4.1 Teknik Adaptasi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan teknik adaptasi dalam penerjemahan surah al-Maidah sebanyak 48 kali atau 0,68%. Jumlah ini menunjukkan bahwa teknik ini diterapkan secara terbatas dan hanya pada unsur-unsur tertentu yang memerlukan kesesuaian dengan konteks dalam bahasa sasaran. Untuk memperjelas penerapan teknik adaptasi, berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya. Contoh 1: Ayat ke-II.

أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ

Terjemahan: Untuk menghancurkan kalian.

Ayat ini berbicara tentang seorang Arab Badui yang bernama Gauras Ibnul Haris yang ingin menguhunus Nabi Muhammad disaat beliau sedang bernaung dibawah pohon. Saat Gauras bertanya kepada nabi siapakah yang melindungi mu dariku sebanyak 3 kali, nabi selalu menjawab Allah, dan kemudian tangan orang badui tersebut lumpuh dan pedang puin terjatuh darinya.²² Sehingga bermakna menggambarkan pukulan atau penyerangan untuk menyakiti.²³ Maka akan lebih tepat jika diterjemahkan dengan

²² Abu Fida Islamil Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*..., Hlm. 305-306.

²³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib AL-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Syamiah, 2009), hlm. 182.

“ketika suatu kaum hendak menyerangmu dengan tangan mereka.” Maka akan sesuai dengan konteks.

4.2 Teknik Amplifikasi

Dalam menerjemahkan surah al-Maidah, penulis menemukan bahwa penerjemah menerapkan teknik amplifikasi sebanyak 762 kali, yang setara dengan 10,84% dari keseluruhan teknik penerjemahan yang digunakan. Untuk memperjelas penerapan teknik amplifikasi, berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: Ayat ke-3.

ذَلِكُمْ فِسْقٌ

Terjemahan: *perbuatan sesat dan kafir kepada Allah.*

(ذَلِكُمْ) adalah lafadz yang mencakupi segala perbuatan pada kalimat sebelumnya, yakni memakan bangkai, darah, daging babi dan semua yang diharamkan memahannya. Sedangkan (فِسْقٌ) bermakna keluar dari perintah dan ketaatan kepada Allah Swt menuju hal-hal yang dilarang dan tidak diperbolehkan.²⁴ Namun secara makna, Kata (فِسْقٌ) memiliki cakupan makna yang lebih umum dibandingkan dengan pada (كَفَرَ) kafir.

lafadz *fisqun* dapat digunakan untuk menunjukkan dosa yang sedikit maupun banyak, meskipun dalam penggunaannya lebih sering dipahami sebagai perbuatan dosa yang besar.²⁵ Istilah ini sering disematkan kepada orang yang mengakui syariat, tetapi kemudian melanggar seluruh atau sebagian ketentuan hukumnya. Sementara itu, apabila seorang kafir disebut sebagai fasiq, hal tersebut disebabkan karena ia telah mencederai logika dan fitrah yang ditunjukkan oleh akal sehat. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan istilah kafir karena konteks ayat berkaitan dengan hal-hal yang diharamkan Allah, sehingga perbuatan tersebut akan mengakibatkan kefasikan, kesesatan dan kemusyrikan. Atas dasar tersebut, penerjemahan ini juga dikategorikan sebagai penerapan teknik adaptasi. Selain itu, teknik amplifikasi tampak dari adanya penambahan kata sesat yang memiliki maksud sejalan dengan kafir, meskipun unsur tersebut tidak secara eksplisit terdapat dalam BSU.

4.3 Teknik peminjaman

Dalam penerjemahan surah al-Maidah, penerjemah menggunakan teknik peminjaman sebanyak 10 kali atau setara dengan 0,14% dari keseluruhan teknik penerjemahan yang diterapkan. Untuk memperjelas penerapan teknik peminjaman, berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-2.

وَلَا أَمِينٌ الْبَيْتِ الْحَرَامِ

Terjemahan: *janganlah kalian mengganggu orang-orang yang berlindung di Baitul Haram.*

Terjemahan tersebut dikategorikan sebagai teknik peminjaman karena istilah *Baitul Haram* dipertahankan dalam bentuk aslinya dari bahasa sumber tanpa dialihbahasakan secara penuh ke dalam bahasa sasaran. Peminjaman ini dilakukan untuk

²⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil ayyi al-Qur'an*, Jilid 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hlm. 330.

²⁵ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib AL-Qur'an...*, Jilid 3, hlm. 64.

menjaga kekhasan istilah keagamaan yang memiliki muatan makna dan nilai sakral tertentu, sehingga penerjemah memilih mempertahankan bentuk aslinya agar rujukan tempat suci tersebut tetap jelas dan tidak kehilangan maknanya.

4.4 Teknik kompensasi

Peneliti menemukan bahwa penerjemah menerapkan teknik kompensasi sebanyak 665 kali, atau setara dengan 6,84% dari keseluruhan teknik penerjemahan yang digunakan. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-5.

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

Terjemahan: *siapa saja yang keluar dari Islam, sungguh pahala amalnya gugur.*

Dalam terjemahan tersebut, penerjemah menerapkan teknik kompensasi dengan menggantikan unsur informasi dari bahasa sumber melalui penyajian efek makna yang sepadan dalam bahasa sasaran. Pada ayat ini, (يَكْفُرُ) diterjemahkan dengan keluar dari Islam, sedangkan di ayat yang lain kata ini diterjemahkan dengan kafir. Menurut Ibnu Waki kata (لَا يُؤْمِنُ) maksudnya adalah tauhid. Makna ini sejalan dengan penafsiran al-Thabari yakni barang siapa yang kafir sesudah beriman dengan tidak lagi menerima hukum-hukum Islam maka batallah pahala perbuatannya yang dilakukan di dunia.²⁶ Penerjemah tersebut tampaknya melakukan pergeseran dengan memilih ungkapan lain yang berbeda secara bentuk, tetapi jika dilihat secara seksama, terjemahan tersebut tetap menjaga keseimbangan dan kesepadanan makna dengan teks sumber.

4.5 Teknik deskripsi

Penulis menemukan bahwa penerjemah menerapkan teknik deskripsi sebanyak 863 kali, atau setara dengan 12,27% dari keseluruhan teknik penerjemahan yang digunakan. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-3.

الْيَوْمَ يَبِيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ

Terjemahan: *pada hari kaum mukmin menaklukkan mekkah, orang-orang kafir merasa berputus asa menghalangi dakwah islam.*

Terjemahan tersebut menunjukkan penerapan teknik deskripsi karena penerjemah menguraikan makna ayat dengan menambahkan keterangan *kaum mukmin menaklukkan Mekkah* yang tidak ada dalam BSU. Penambahan ini berfungsi sebagai penjelasan kontekstual untuk memperjelas rujukan waktu yang dimaksud dalam ayat, sehingga pembaca dapat memahami peristiwa yang menjadi latar turunnya ayat dan tidak mengalami kebingungan. Selain itu, terjemahan ini juga menerapkan teknik transposisi, yang tampak dari perubahan tatanan struktur BSU ke dalam BSA, sehingga pesan ayat dapat disampaikan secara lebih efektif dan mudah dipahami oleh pembaca.

²⁶ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan...*, Jilid 8, hlm. 440.

4.6 Teknik kesepadanan lazim

Menurut analisa penulis, penerjemah menerapkan sebanyak 2769 kali atau setara dengan 39,39% teknik kesepadanan lazim dari keseluruhan teknik penerjemahan yang digunakan. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-1.

أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Terjemahan: *penuhilah semua janji kalian.*

Ungkapan tersebut termasuk ke dalam teknik kesepadanan lazim karena penerjemah menggunakan padanan yang umum, mapan, dan telah dikenal luas dalam BSA. Lafaz (أَوْفُوا) merupakan fi'il amr yang bermakna perintah penuhilah, dan bentuk imperatif tersebut dipertahankan dalam terjemahan tanpa mengalami perubahan struktur gramatikal. Selain itu, padanan penuhi untuk (أَوْفُوا) serta janji untuk (الْعُقُودِ) sesuai dengan makna kamus dan lazim digunakan dalam ungkapan sehari-hari BSA. Dengan demikian, terjemahan ini tidak menunjukkan adanya pergeseran makna.

4.7 Teknik generalisasi

Menurut analisis penulis, penerjemah menerapkan teknik generalisasi sebanyak 13 kali, atau setara dengan 0,18% dari keseluruhan teknik penerjemahan yang digunakan. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-59.

وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahan: *wahai kaum muknin, sebagian besar kaum Yahudi dan Nasrani adakah orang-orang durhaka terhadap agama kalian.*

Terjemahan tersebut menunjukkan penerapan teknik generalisasi. Lafaz (فَاسِقُونَ) pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan perbuatan dosa, baik dalam kadar sedikit maupun banyak, meskipun dalam praktik penggunaannya lebih sering dipahami sebagai dosa besar.²⁷ Menurut Ibnu Katsir, istilah fasiq bermakna keluar dari jalan yang lurus, yakni menyimpang darinya.²⁸ Dalam terjemahan ini, makna khusus orang fasiq diperluas menjadi orang-orang durhaka terhadap agama kalian. Meskipun terjadi perluasan makna, pesan dasarnya tetap terjaga, yaitu merujuk pada orang-orang yang menyimpang dari ajaran dan ketentuan agama Allah. Selain itu, terjemahan ini juga menerapkan teknik kompensasi, yang tampak pada pengalihan makna *wāw* 'aṭaf menjadi bentuk *nidā'* melalui ungkapan wahai kaum mukmin. Di samping itu, teknik partikularisasi juga digunakan dengan mengkhhususkan rujukan dhamir (كُمْ) menjadi kaum Yahudi dan Nasrani, sehingga maksud ayat menjadi lebih jelas bagi pembaca.

4.8 Teknik penerjemahan harfiyah

Penulis menemukan sebanyak 42 kali atau setara dengan 1,13% dari keseluruhan

²⁷ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib AL-Qur'an...*, Jilid 3, hlm. 64.

²⁸ Abu Fida Islamil Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Hlm. 539.

teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan surah al-Maidah. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ط

Terjemahan: *dan tolong menolonglah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaatan.*

Terjemahan tersebut termasuk ke dalam teknik penerjemahan harfiah. Hal ini karena penerjemah mengalihkan makna kata demi kata dari BSU ke BSA dengan menggunakan padanan leksikal yang paling dekat, tanpa melakukan penambahan atau pengurangan makna. Selain itu, struktur gramatikal BSU tetap dipertahankan, sehingga susunan dan hubungan antarunsur kalimat dalam terjemahan masih mencerminkan struktur asli BSU.

4.9 Teknik modulasi

Peneliti menemukan bahwa sebanyak 108 kali atau setara dengan 1,53% kali dari keseluruhan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan surah al-Maidah. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-66.

لَا تَكُلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ

Terjemahn: *niscya mereka akan memperoleh makanan dari langit dan dari bumi.*

Terjemahan tersebut termasuk ke dalam penerapan teknik modulasi. Hal ini karena penerjemah mengubah sudut pandang pengungkapan makna dari BSU ke BSA. Secara literal, frasa (مِنْ فَوْقِهِمْ) bermakna *dari atas mereka* dan (مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ) bermakna *dari bawah kaki mereka*. Penerjemahan harfiah terhadap ungkapan tersebut berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pembaca BSA karena bersifat kiasan. Oleh sebab itu, penerjemah menggantinya dengan ungkapan *dari langit dan dari bumi* yang merepresentasikan makna kiasan rezeki dari berbagai arah. Pergeseran sudut pandang ini tetap selaras dengan penafsiran ayat dan tidak menimbulkan pertentangan makna, sehingga pengklasifikasian terjemahan ini sebagai teknik modulasi dapat dibenarkan.

4.10 Teknik reduksi

Peneliti menemukan bahwa sebanyak 425 kali atau setara dengan 6,05% kali penerjemah menggunakan teknik reduksi dari keseluruhan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan surah al-Maidah. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: ayat ke-19.

وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan: *Allah maha kuasa untuk berbuat apa saja.*

Terjemahan tersebut menunjukkan penerapan teknik reduksi. Dalam bahasa sumber terdapat huruf wāw yang berfungsi sebagai wāw 'aṭaf untuk menghubungkan kalimat ini dengan kalimat sebelumnya, sehingga menandakan adanya keterkaitan

makna antarkalimat. Namun, dalam terjemahan unsur *wāw 'ataf* tersebut tidak dialihbahasakan. hal ini juga terjadi di banyak tempat dalam surah al-Maidah. Penghilangan unsur ini dilakukan oleh penerjemah untuk memadatkan informasi dan menyajikan terjemahan secara lebih ringkas dan efisien, sehingga terjemahan seperti ini tepat dikategorikan sebagai penerapan teknik reduksi.

4.11 Teknik partikularisasi

Peneliti menemukan bahwa sebanyak 253 kali atau setara dengan 3,59% kali penerjemah menggunakan teknik partikularisasi dari keseluruhan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan surah al-Maidah. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 1: Ayat ke-4.

وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ

Terjemahan: *juga hewan-hewan yang mati diterkam oleh anjing yang kalian latih untuk berburu.*

Kata (الْجَوَارِحِ) merupakan bentuk jamak dari *jāriḥah* yang secara leksikal bermakna hewan pemburu atau binatang buas secara umum, mencakup anjing, harimau, dan burung pemburu,²⁹ yang disebut demikian karena cara mereka memperoleh buruan dengan melukai atau mencengkeram dan mendapatkan hasil untuk para pelatuhnya melalui pemburuan.³⁰ Para ahli takwil juga berbeda pendapat tentang maksud lafadz (الْجَوَارِحِ) dalam ayat ini; sebagian berpendapat bahwa ia adalah semua jenis binatang atau jenis burung yang dilatih untuk berburu, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah anjing. Maka dari kedua pendapat ini yang paling kuat menurut al-Thabari adalah yang mengatakan bahwa semua binatang pemburu, seperti jenis burung dan binatang buas, oleh karena itu pada ayat ini digunakan kata (الْجَوَارِحِ). Jadi, kalimat ini telah mengglobalkan semua binatang pemburu dan tidak menghususkan salah satu darinya.³¹

Dengan demikian, semua binatang pemburu yang memiliki sifat yang telah Allah jelaskan, seperti semua jenis burung dan binatang buas, dihalalkan untuk memakan hasil tangkapannya. Namun, dalam terjemahan yang dikaji, istilah ini diterjemahkan secara spesifik menjadi anjing, yang merujuk ke pendapat yang tidak kuat. Sehingga terjadi penyempitan makna dari cakupan umum BSU ke satu jenis hewan tertentu. Pilihan ini menunjukkan penerapan teknik partikularisasi, karena penerjemah membatasi makna *al-jawāriḥ* hanya pada anjing, meskipun secara kebahasaan dan riwayat yang paling kuat, kata tersebut tidak terbatas pada satu jenis hewan saja.

4.12 Teknik transposisi

Peneliti menemukan bahwa sebanyak 1024 kali atau setara dengan 14,58% kali penerjemah menggunakan teknik transposisi dari keseluruhan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan surah al-Maidah. Untuk memperjelas penerapan teknik tersebut, pada bagian berikut disajikan contoh-contoh data beserta penjelasannya.

²⁹ Abu Fida Islamil Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*..., Hlm. 381.

³⁰ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan*..., Jilid 8, hlm. 366.

³¹ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan*..., Jilid 8, hlm. 375.

Contoh 1: ayat ke-6.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahan: *Allah tidak meghendaki kesulitan bagi kalian.*

secara literal ayat tersebut bermakna Allah tidak menghendaki untuk menjadikan atas kalian suatu kesempatan. Dalam terjemahan Allah tidak menghendaki kesulitan bagi kalian, penerjemah melakukan perubahan struktur gramatikal dari BSU ke BSA dengan mengalihkan pola menjadi susunan yang lebih sederhana dan lazim dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini menunjukkan penerapan teknik transposisi, karena terjadi pergeseran bentuk dan susunan gramatikal tanpa mengubah makna pokok, dengan tujuan menghasilkan terjemahan yang lebih alami, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dari contoh dan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Thalib memiliki kecenderungan untuk menggunakan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSA) lebih dominan daripada metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (BSU). Hal ini terlihat dari penggunaan teknik deskripsi, kesepadanan lazim dan transposisi yang lebih dominan dalam penerjemahannya.

Kesimpulan

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang diajukan dan pembahasan, dapat dilaporkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, teknik penerjemahan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan berjumlah 12 teknik. Teknik tersebut meliputi adaptasi (0,68%), amplifikasi (10,91%), peminjaman (0,41%), kompensasi (9,25%), deskripsi (12,36%), kesepadanan lazim (39,65%), generalisasi (0,18%), penerjemahan harfiah (0,60%), modulasi (1,54%), reduksi (6,08%), partikularisasi (3,62%) dan transposisi (14,66%). Data ini menunjukkan bahwa teknik penerjemahan dominan adalah teknik kesepadanan lazim, transposisi dan deskripsi.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi teknik kesepadanan lazim, transposisi, dan deskripsi menegaskan kecenderungan Muhammad Thalib untuk mengutamakan keterpahaman dan kelancaran makna bagi pembaca bahasa sasaran dibandingkan keterikatan struktural pada bahasa sumber. Selain itu, temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian penerjemahan al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib tidak bersifat literal semata, melainkan merepresentasikan pilihan teknik yang mencerminkan orientasi komunikatif dan interpretatif dalam penerjemahan.

BIBLIOGRAFI

Ahmad Isrofiel Maedhatillah, "Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Karya M. Thalib," dalam *Tesis UIN Yogyakarta*, (2017).

Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib AL-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Syamiah, 2009).

- <https://archive.org/details/al-quran-terjemah-tafsiriyah>. Diakses pada 27 Januari 2026.
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.annabawy.qtt>. Diakses pada 27 Januari 2026.
- Imaduddin Abi Fida' Ismail bin Umar Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2007).
- Lucia Molina dan Amparo Hurtado Albir, "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", dalam *Meta*, Vol. 47, No. 4, (2002), hlm. 499. https://www.researchgate.net/publication/272899204_TranslationTechniquesRevisitedADynamicandFunctionalistApproach.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil ayyi al-Qur'an*, Jilid 8, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).
- Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat)*, (Yogyakarta: Ma'had Al-Nabawi, 2012).
- Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta: Yayasan Islam Ahlu Shuffah, 2011).
- Mursyidatul Fadhilah, "Analisis komparatis terjemah al-Qur'an (Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib dan AL-Qur'an dan maknanya Quraish Shihab pada QS. Al-Nisa", dalam *Skripsi IAIN Kendari*, 2023.
- Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriyah terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi, dalam *Journal of Qur'an dan Hadist Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013), hlm. 44-45. https://www.researchgate.net/publication/359016635_Tarjamah_Tafsiriah_Terhadap_Al-Qur'an_Antara_Kontekstualisasi_dan_Distorsi
- Syeikh Muhammad al-Thahir bin 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jilid 7, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997).
- Rakhman, Itmam Aulia, Miftahul Janah, Zaki Mubarak, and Mohammad Koidin, 'Sosialisasi Al-Qur'an Digital Berbasis Isyarat Bagi PDSRW Di Institut Tahfiz Bintulu (ITB) Sarawak, Malaysia: Pengabdian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.2 (2025), 10898-904